

KAJIAN ETNOBOTANI DALAM RANGKAIAN UPACARA MELASTI MASYARAKAT KOMUNITAS HINDU DI DUKUH CURIK DESA BAJULAN NGANJUK

Dyah Utami Ningsih¹, Titik Ernawati¹, Fauza Fadhillah¹

¹ Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

* Penulis korespondensi: dyahutaminingsih113@gmail.com

ABSTRACT

*The Melasti Ceremony is a purification ritual performed by Hindus to welcome the Nyepi Holy Day. The ceremony aims to enhance the preservation of the natural environment and to eliminate human traits that are destructive to nature. This research aims to determine the utilization of plants as a component of the Melasti ceremony sequence among the Hindu Community in Curik Hamlet. The research method employed was qualitative. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, and in-depth documentation with the most knowledgeable and data-rich informant, specifically the Temple Priest (Pemangku Pura), who is considered an authority on the studied issue. The results indicate that the Hindu Community utilizes surrounding flora as a sacred element within the Melasti ceremony sequence. The plant types used in the Melasti ceremony include Puspam (flowers): Ylang-ylang Flower (*Cananga odorata*), White Champaca Flower (*Magnolia alba*), Purple Ruellia (*Ruellia tuberosa* L.), Rose (*Rosa* sp.), and Jasmine (*Jasminum sambac* L.); Phalam (seeds/fruits): underground crops (*Pala Pendem*), hanging crops (*Pala Gantung*), and legumes (*Pala Wijo*), Apple, Banana, and Coconut; Patram (leaves): Young Coconut Leaves (*Janur*), Banana Leaves, and fruit tree leaves; and specific plants/trees: Banyan Tree (*Ficus benjamina*), Sugar Palm (*Arenga pinnata*), and Black Bamboo (*Gigantochloa atter*).*

Key words:

Melasti Ceremony, Ethnobotany, Sacred Plants

Riwayat artikel

Diterima:16/11/2025

Diperbaiki:-

Terbit:8/5/2026

PENDAHULUAN

Upacara menurut Komunitas Hindu merupakan suatu sistem sosial yang didapat atau diwariskan dari leluhur terdahulu, ada lima roh dalam upacara yang disebut (Panca Yadnya) dimana Panca (lima), Yadnya (Persembahan). Lima Roh tersebut yaitu; 1) Dewa Yadnya (Tuhan mempunyai magnetifitas), 2) Pitra Yadnya (Para Leluhur), 3) Rsi Yadnya (Guru), 4) Manusia Yadnya (Manusia berbagi dengan sesama manusia), 5) Bhuta Yadnya (wujud bakti yang diberikan ke alam). Lima bentuk Roh tersebut merupakan pencerminan dari Nilai Pancasila (Wartayasa, 2018).

Upacara Melasti merupakan serangkaian dari prosesi Hari Raya Nyepi. Dalam pelaksanaan upacara tersebut dilengkapi dengan upakara dan banten (sesaji). Tujuan dari serangkaian upacara/upakara ialah: memarisudha bhumi menjadikan alam semesta bersih,

selaras dan seimbang, bebas dari kebatilan, malapetaka, kekacauan sehingga umat manusia sejahtera, terbebas dari penindasan, kebodohan dan kemiskinan (Pendit, 2001: 43). Upakara terdiri atas dua kata yaitu upa yang berarti sekeliling atau sesuatu yang berhubungan dengan, dan kara artinya tangan. Jadi upakara berarti segala sesuatu yang dibuat oleh tangan, dengan lain perkataan suatu sarana persembahan yang berasal dan jerih payah bekerja (Dewi, 2020).

Upacara Melasti dilakukan setahun sekali tepatnya tiga hari sebelum hari raya Nyepi. Pembukaan acara diawali dengan tarian yang bermakna untuk memapak dewa yaitu Tari Rejang. Penarinya diharuskan anak-anak yang belum menstruasi dan berjumlah 7 orang (Cahyani, 2018). Pada upacara tersebut dilakukan pencucian terhadap sang pencipta (hubungan manusia dengan Sang Penguasa), menyucikan Parahyangan (alat-alat) berupa senjata pusaka, simbol-simbol alam semesta, pertama (Dewa Sasangasana) dan pusaka warisan para leluhur dengan air suci yang diambil dari laut, sungai dan mata air yang mengalir Letak geografis Kabupaten Nganjuk yang jauh dari sumber air terbesar seperti laut atau pantai menjadikan upacara Melasti di Kabupaten Nganjuk dilaksanakan pada mata air yang mengalir, tepatnya di Sumber Mata Air Grojogan Roro Kuning Loceret di Desa Bajulan Kabupaten Nganjuk yang merupakan sumber mata air bagi masyarakat di Desa Bajulan (Gambar 1).



Gambar 1. Kegiatan Upacara Melasti di Air Terjun Roro Kuning, Nganjuk

Sumber: <https://radarkediri.jawapos.com/politik/22/03/2020/upacara-melasti-di-nganjuk-jemaat-dibatasi-minum-jamu-sebelum-ritual>

Upacara Adat Melasti menggunakan Upakara (satuan komponen dari suatu acara) yang didalamnya terdapat Puspam (bunga), Phalam (biji/buah), Agni (api), Patram (daun), serta Toyam (air). Dari komponen tersebut nantinya akan dikemas dan ditata dengan tiga konsep yaitu; 1) Saptram (nilai kebenaran yang didasarkan pada Kitab Suci Umat Hindu), 2) Siwam (kesucian) yang didasarkan pada niat tulus dan suci (menggunakan bahan yang dianggap sah), 3) Unsur Sundaram (keindahan) bahan yang didapat ditata sesuai hukum atau etika yang sudah ada. Komponen dalam upacara tersebut memiliki makna dimana manusia membangun hubungan antara Sang Pencipta, manusia dengan manusia lainnya dan manusia sendiri dengan komponen lingkungan agar kehidupan damai dan sejahtera.

Bentuk Interaksi masyarakat dengan tumbuhan dapat dilihat dari bagaimana cara mereka memanfaatkan dan mengelola sumberdaya tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terbentuk secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam jangka waktu yang lama, membentuk suatu pengetahuan lokal/tradisional yang khas yang dimiliki oleh suatu wilayah. Hal tersebut merupakan pengetahuan lokal/tradisional dan merupakan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengetahuan tersebut tidak hilang. Pengetahuan lokal dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan sumberdaya tumbuhan yang lebih bermanfaat dan berdaya guna. Studi etnobotani dapat memberi kontribusi yang besar dalam

proses pengenalan sumber daya alam hayati yang ada di suatu wilayah melalui kegiatan pengumpulan data pengetahuan lokal masyarakat setempat (Irsyad, 2013). Kajian etnobotani oleh Masyarakat Komunitas Hindu di Desa Bajulan pada Upacara Melasti ini perlu dilakukan untuk menunjang pelestarian dan pemanfaatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai bagian dari rangkaian Upacara Melasti pada Masyarakat Komunitas Hindu di Dukuh Curik.

METODE

Penelitian dilakukan di Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis yang berada di Dukuh Curik, Desa Bajulan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, dilakukan selama bulan Desember 2021. Pengumpulan data kualitatif dilakukan secara eksploratif dengan menggunakan metode wawancara secara semi terstruktur, hal ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan serta pemanfaatannya oleh Masyarakat Komunitas Hindu di Dukuh Curik dalam Upacara Adat Melasti.

Narasumber kunci dalam penelitian ini, yaitu anggota masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat dengan kriteria tokoh masyarakat, ahli, dan memiliki pengetahuan cukup baik mengenai Etnobotani untuk Upacara Adat Melasti. Masyarakat Komunitas Hindu yang memiliki kriteria tersebut yaitu seorang Pemangku Pura. Pemangku yang diwawancarai bernama Pemangku Damri. Dalam proses wawancara ada beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Setelah didapat hasil wawancara, hasil tersebut dianalisis lalu disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tanaman yang digunakan dalam Upacara Adat Melasti Masyarakat Komunitas Hindu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa tanaman yang dipakai dalam Upacara Adat Melasti.

Tabel 1. Kategori jenis tanaman dalam upacara Melasti

No.	Jenis Tanaman	Nama Ilmiah
1.	Puspam (bunga)	
	a. Bunga Kenanga	(<i>Cananga odorata</i>)
	b. Bunga Kantil	(<i>Magnolia alba</i>)
	c. Bunga Kencana Wungu	(<i>Ruellia tuberosa</i> L.)
	d. Bunga Mawar	(<i>Rosa</i> sp.)
	e. Bunga Melati	(<i>Jasminum sambac</i> L.)

2.	Phalam (biji/buah)	
	a. Pala Pendem	(<i>Manihot utilissima</i>)
	Ketela/Singkong	
	b. Pala Gantung	(<i>Mangifera indica</i>)
	Mangga	(<i>Garcinia mangostana</i>)
	Manggis	(<i>Persea americana</i>)
	Alpukat	
	c. Pala Wijo	(<i>Vigna sinensis</i> L.)
	Kacang Panjang	(<i>Cucumis sativus</i> L.)
	Mentimun	(<i>Solanum lycopersicum</i>)
	Tomat	

3.	Patram (daun)	
	a. Janur Kelapa	(<i>Cocos nucifera</i> L.)
	b. Daun Pisang	(<i>Musa Paradisiaca</i> L.)

4.	Tumbuhan	
	a. Pohon Beringin	(<i>Ficus benjamina</i>)
	b. Pohon Aren	(<i>Arenga pinnata</i>)
	c. Bambu	(<i>Gigantochloa atter</i>)
	d. pohon Pisang	(<i>Musa Paradisiaca</i> L.)
	e. Pohon Kelapa	(<i>Cocos nucifera</i> L.)

B. Makna Tanaman dalam Upacara Melasti

Makna Tanaman yang dipakai dalam Upacara atau Upacara Melasti dipersembahkan kepada sang pencipta, bukan hanya alat berbakti dan sarana saja. Namun, memiliki unsur bahwa manusia membangun hubungan antara Sang Pencipta, manusia dengan manusia lainnya dan manusia sendiri dengan komponen lingkungan agar kehidupan damai dan sejahtera.

C. Cara Masyarakat Komunitas Hindu Melestarikan Tanaman

Masyarakat Komunitas Hindu melestarikan tanaman dengan menanam tanaman yang diperlukan di sekitar rumah dan Pura tersebut (Gambar 2). Selain itu, masyarakat disana percaya bahwa bahan yang dipakai hanya bisa satu kali pakai agar tetap suci dan perekonomian terus berjalan, karena dengan pemakaian satu kali masyarakat

harus membeli bahan yang diperlukan jika tidak ada. Pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan dalam upacara agama Hindu memberi amanat atau pesan untuk bertanggungjawab atas pelestarian tumbuh-tumbuhan agar upacara dapat terus berlangsung, serta bermakna sebagai wujud rasa ketundukan dan kesucian sikap terhadap Tuhan (Darma, 2012).



Gambar 2. Bunga Sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*) dan Bunga Kenanga (*Cananga odorata*) yang digunakan untuk Upacara Melasti

Terdapat peraturan bahwa bunga yang dipakai pada Ritual Upacara Melasti harus memiliki warna yang indah, berbau harum, serta dianggap sah oleh masyarakat tersebut. Ada juga bunga yang tidak boleh dipakai (Gambar 3), yaitu Bunga Sedap Malam (*Polianthes tuberosa* L.), Bunga Ceplok Piring (*Gardenia Augusta*), dan Bunga Bangkai (*Amorphophallus titanum* Becc.) merupakan tanaman dengan perbungaan terbesar di dunia yang termasuk tumbuhan langka Indonesia (Poerba & Yuzammi, 2018). Selain itu bunga tersebut juga berbau menyengat dan bentuknya terlalu besar. Ada juga bunga yang tidak boleh dipakai yang berasal dari kuburan dan bunga yang rontok atau jatuh ke tanah karena dianggap tidak indah lagi sebab sudah layu.



Gambar 3. Bunga Sedap Malam (*Polianthes tuberosa*) bunga yang tidak boleh dipakai dalam Upacara Melasti

Sumber : <https://carabudidaya.co.id/cara-menanam-bunga-sedap-malam/>

SIMPULAN

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, Masyarakat Komunitas Hindu di Dukuh Curik dalam rangkaian Upacara Adat Melasti selalu menggunakan berbagai jenis tumbuhan seperti Puspam (bunga), Phalam (biji/buah), dan Patram (daun). Untuk tetap melestarikan tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Melasti, Masyarakat Komunitas Hindu di Dukuh Curik melakukan penanaman tumbuh-tumbuhan seperti Bunga Kenanga (*Cananga*

odorata), Pisang (*Musa paradisiaca*), Beringin (*Ficus benjamina*) yang ditemukan di sekitar Pura dan depan rumah masyarakat. Masyarakat disana juga percaya bahwa dengan menjaga dan merawat komponen lingkungan yang ada, akan membuat kehidupan masyarakat sejahtera dan harmonis karena kebutuhan akan bahan yang digunakan sebagian besar berasal dari alam sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, A., Maghviroh, E., Utomo, A. P., & Eurika, N. (n.d.). Upacara Pernikahan Oleh Suku-Suku Di Ethnobotany of Plants Used in Ceremonies Marriage by Tribes in Indonesia. 1–20.
- Cahyani, N. (2018). Tradisi Upacara Melasti Di Waduk Siman Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. *Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1-9.
- Darma, I. D. P. (2012). Upacara Agama Hindhu di Bali Dalam Perspektif Pendidikan Konservasi Tumbuhan (Suatu Kajian Pustaka). dalam *Jurnal Udayana Mengabdi*, 7(1).
- Dewi, K. T. (2020). Upacara & Upakara Hindu: Peranan Tour Guide Dalam Pengembangan Pariwisata Spiritual Di Bali. *CULTOURE: Culture Tourism and Religion*. Retrieved from <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/cultoure/article/view/571>
- Idayat, S. O. H., Ikmat, A. G. U. S. H., Rvzal, D. A. N. E., Sarjana, P., Konservasi, D., Hutan, S., & Kehutanan, F. (2009). Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*, 15(3), 139–151. <https://doi.org/10.29244/medkon.15.3.%p>
- Irsyad, M. N., Jumari, & Murningsih. (2013). Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah. *Bioma Issn: 1410-8801 Vol. 15, No. 1*, 27-34.
- Nugroho, A. (2020, Maret 22). *Upacara Melasti di Nganjuk: Jemaat Dibatasi, Minum Jamu sebelum Ritual*. Diakses pada tanggal 27 Desember 2021 melalui <https://radarkediri.jawapos.com/politik/22/03/2020/upacara-melasti-di-nganjuk-jemaat-dibatasi-minum-jamu-sebelum-ritual>
- Pendit, N. S. (2001). Nyepi: kebangkitan, toleransi, dan kerukunan. Gramedia Pustaka Utama.
- Poerba, Y. S., & Yuzammi. (2018). Pendugaan Keragaman Genetik *Amorphophallus Titanum* Becc. Berdasarkan Marka Random Amplified Polymorphic Dna. *Biodiversitas* Vol. 9, No. 2, 103-107.
- Sada, M., & Jumari, J. (2018). Etnobotani Tumbuhan Upacara Adat Etnis Ngadha di Kecamatan Jerebu'u Kabupaten Ngada, Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Saintek Lahan Kering*, 1(2), 19–21. <https://doi.org/10.32938/slk.v1i2.503>
- Sari, A. A., & Hariyati, Y. (2020). Pemanfaatan Etnobotani Masyarakat Tengger Untuk Obat Herbal dan Upacara Adat. *Agriekonomika*, 9(2), 215–230.
- Tani, B. (2021, November 16). *Cara Menanam Bunga Sedap Malam yang Baik Secara Lengkap*. Diakses pada tanggal 27 Desember 2021, melalui <https://carabudidaya.co.id/cara-menanam-bunga-sedap-malam/>
- Wartayasa, I. K. (2018). Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 1(3), 186-199.